

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini dunia pendidikan Indonesia dituntut untuk melahirkan para generasi yang unggul, kompetitif, berdaya saing, cerdas, serta berkarakter. Hal ini tentu menjadi tantangan yang cukup berat bagi dunia Pendidikan Indonesia, karena untuk melahirkan generasi yang unggul dan berkarakter tidaklah mudah. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang dikutip dalam Skripsi (Syahraeni Nurfianti S, 2019), setidaknya ada 18 nilai karakter yang harus dibentuk dan dikembangkan oleh Lembaga Pendidikan terhadap para peserta didiknya, yaitu 1) Religius (yaitu keikhlasan dan ketaatan dalam memahami dan melaksanakan aliran keyakinan yang dianut); 2) Jujur (Sikap dan perilaku yang menunjukkan pada arah positif); 3) Toleransi (Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa menghargai); 4) Disiplin (Tindakan dan kebiasaan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku); 5) Kerja Keras (Perilaku yang menunjukkan usaha yang tidak main-main); 6) Kreatif (Mencerminkan perilaku dan sikap inovasi pada hal-hal baru); 7) Mandiri (Tidak bergantung pada orang lain dalam berjuang); 8) Demokratis (Sikap yang selaras antara hak dan kewajiban); 9) Rasa ingin tahu (Sikap ingin mencoba hal baru); 10) Semangat Nasionalisme (Mendahulukan kepentingan bangsa dan negara); 11) Cinta tanah air (Menjaga identitas diri dan bangsa); 12) Menghargai Prestasi (Menghargai prestasi orang lain); 13) Komunikatif (Komunikasi yang terbuka terhadap orang lain dan menghargai



segala pendapat); 14) Cinta Damai (Tidak menyukai segala tindak kekerasan dan keributan); 15) Gemar Membaca (Mencari berbagai ilmu dalam kegiatan literasi); 16) Peduli Lingkungan (Sikap menjaga lingkungan sekitar); 17) Kepedulian Sosial (Perduli terhadap sesama dan membantu jika ada kesulitan); dan 18) Tanggung Jawab (Menjaga kepercayaan orang lain dengan melakukan kewajiban diri sendiri).

Pertanyaannya, apakah 18 nilai karakter ini sudah terbentuk dan terimplementasi dalam diri pelajar di Indonesia? Jawabannya tidak. Hal ini karena masih banyak kenakalan remaja yang muncul di masyarakat sehingga banyak pelajar yang tindakannya tidak sesuai dengan 18 nilai karakter tersebut. Kenakalan remaja merupakan tindakan remaja yang dapat mengganggu dan merusak, baik terhadap diri sendiri, orang lain serta lingkungan sekitar. Kenakalan remaja juga diartikan sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan criminal (Rahmi Pramulia dan Yoneta Oktaviani, 2019). Dirujuk dalam *website* Databoks (katadata.co.id) maraknya kasus tawuran yang terjadi di Provinsi Jawa Barat dimana tercatat ada 37 titik desa/kelurahan di Jawa Barat yang rawan tawuran pelajar sehingga menjadikan Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah lokasi tawuran terbanyak, sebagaimana dicatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Bahkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jawa Timur juga mencatat setidaknya selama tahun 2022 telah ada 15.212 permohonan dispensasi pernikahan dengan 80 diantaranya karena pemohon

telah hamil. Data-data tersebut cukup mencengangkan dan membuat miris pada perilaku remaja saat ini.

Ini menjadi suatu problematika dimana usia remaja merupakan usia tumbuh kembangnya anak, terutama di usia murid sekolah dasar yakni pada rentang usia 7-13 tahun. Pada usia-usia ini, anak-anak berada di masa tumbuh kembang yang baik, karena di usia tersebut kapasitas memori anak lebih baik serta anak-anak cenderung masih belajar dan meniru gejala dan fenomena yang ada disekitarnya sehingga pembentukan perilakunya masih terus berkembang. Rumah, sekolah, serta lingkungan merupakan tempat pembentuk perilaku anak, dimana anak haruslah mendapatkan contoh sebaik mungkin sehingga perilaku yang terbentuknya pun juga baik. Oleh karena, pada masa ini sering kali disebut atau dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*) dalam membentuk karakter anak. Karena karakter yang kuat dapat menjadi sandangan fundamental bagi suatu individu dalam kehidupannya sehingga tercipta kehidupan yang damai dalam bermasyarakat (Samani Muchlas, 2017:41). Banyak faktor yang dapat membantu dalam membentuk karakter anak, seperti guru yang dapat memanfaatkan peluang potensial di usia murid sekolah dasar untuk membentuk karakter anak kearah yang lebih positif. faktor lainnya yaitu globalisasi yang dari waktu ke waktu semakin tidak terbendung (Syahraeni Nurfianti S, 2019).

Globalisasi mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap perkembangan dunia. Dalam kehidupan negara, bangsa dan masyarakat kita, globalisasi memberikan pengaruh yang mempengaruhi tatanan serta memberikan warna tersendiri. Globalisasi bukan sesuatu yang menyesatkan

atau kekeliruan. Namun, globalisasi merupakan tuntutan zaman dimana mengharuskan setiap bangsa masuk kedalam bagian dari globalisasi agar bangsa tersebut tidak tertinggal dari segi teknologi dan informasi. Untuk mengurangi serta membendung dampak dari globalisasi tentu harus ada filter yang kuat, karena nyatanya globalisasi selalu beriringan dengan modernisasi, westernisasi, universal, liberalisasi serta kemajuan teknologi. Dampak negatif dari globalisasi ini jika kita relevansikan dengan generasi muda yang merupakan aktor paling depan dalam kemajuan teknologi, dimana dampak negatif dari globalisasi dapat mempengaruhi karakter generasi muda. Globalisasi yang tidak disertai dengan pemahaman pengetahuan moral justru dapat mempengaruhi generasi muda Indonesia sehingga terkikis nya nilai-nilai Pancasila dalam diri mereka yang dapat menghilangkan identitas pancasilais dari dalam dirinya. Kasus nyata dimana dampak negatif dari globalisasi yang dapat kita temukan yaitu penyalahgunaan *Handphone* untuk mengakses konten-konten pornografi oleh remaja, kasus-kasus *bullying* yang masih marak bahkan dengan maju nya teknologi digital banyak juga kasus-kasus *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja, pemakaian obat-obatan terlarang (narkoba), serta masih banyak dampak lainnya yang merupakan dampak nyata dari adanya krisis identitas pada generasi muda. Krisis identitas pada generasi muda ini merupakan suatu hal yang urgensi yang tentu harus disikapi dengan langkah tepat dan bijaksana. Dimana hal tersebut bukan hanya tugas pemerintah namun tentu menjadi pekerjaan rumah bagi kita semua yang merupakan satu kesatuan bangsa.

Salah satu upaya untuk membendung dampak negatif dari globalisasi serta untuk mencegah krisis identitas pada generasi muda adalah melalui pendidikan. Dewasa ini terutama di era digital ini, pendidikan tidak saja di ranah kognitif, tetapi juga harus disertai dengan kemampuan dan kecakapan *skill*. Selain itu, sebagai bangsa yang beradab, pendidikan di Indonesia perlu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sehingga para pelajar dapat menjunjung dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila sesuai dengan amanat UU Nomor 20 Tahun 2003. Dalam upaya untuk menghilangkan dampak negatif dari globalisasi dan kemajuan teknologi informasi serta memperkuat karakter pendidikan dan nilai-nilai pendidikan yang berdasarkan pada Pancasila, pendidikan perlu menjadi ujung tombak dalam paradigma pembangunan bangsa. (S, Ahmad Aidil, 2022). Dalam perjalanannya pancasila di dunia pendidikan terus mengalami transformasi, dari mulai masa Orde Baru yang dilaksanakan penerapan P4 secara konsisten dan terarah hingga masa kini pancasila terus menjadi dasar pijakan dalam membentuk karakter pelajar Indonesia (Roberto Salu Situlu, 2019). Sehingga jelas bahwasannya penerapan pancasila di sekolah merupakan suatu hal yang penting maka pemerintah indonesia dibawah pengaturan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud) dalam rangka membangun suatu karakter pendidikan bangsa Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila membuat suatu program atau konsep yaitu Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024, Profil pelajar Pancasila menjadi prioritas/tujuan utama

Pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada para pelajar sedini mungkin. Profil pelajar Pancasila sendiri menjadi salah satu upaya yang sedang dilakukan oleh Pemerintah dalam hal ini yaitu Kemendikbud agar setiap pelajar dapat mencapai pada tingkat pemahaman, tindakan dan perilaku serta karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila sesuai dengan alur dimensi perkembangannya. Sehingga Pancasila dapat dipahami serta di terapkan oleh para pelajar pada zaman ini. Profil pelajar Pancasila memiliki 6 profil yang menjadi kompetensi inti, yaitu : 1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bernalar kritis; 4) kreatif; 5) bergotong royong; 6) kebhinekaan global. (S, Ahmad Aidil, 2022)

Profil pelajar Pancasila ini perlu diterapkan di setiap institusi pendidikan agar tujuan utama Kemendikbud dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada setiap pelajar dapat tercapai dengan baik. Dalam upaya menerapkan program atau konsep profil pelajar Pancasila ini, semua elemen dalam institusi pendidikan dalam hal ini baik sekolah sebagai lembaga pendidikan, guru sebagai pendidik serta murid sebagai peserta didik, perlu bahu membahu agar terimplementasikan dengan baik. Selain peran guru dan murid, peran lembaga ekstra (Lembaga ketiga) juga diperlukan di zaman sekarang dimana sekolah ternyata masih belum cukup untuk membina karakter siswa secara maksimal. Sekolah selain memberikan pengetahuan atau transfer *knowledge* juga harus mampu membina karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada profil pelajar pancasila.

Namun dalam praktik lapangannya masih banyak sekolah yang belum menerapkan nilai profil pelajar pancasila dengan berbagai sebab, salah

satunya yaitu kurangnya pemahaman terkait program tersebut yang terbilang konsep baru. Maka sekolah tentu dituntut untuk dapat memahami, sehingga dapat menerapkan daripada ke-6 nilai profil pelajar pancasila itu sendiri. Dalam memahami dan menerapkan Profil Pelajar Pancasila sekolah selain dapat berkolaborasi dengan guru juga sekolah dapat berkolaborasi dengan lembaga ekstra (lembaga ketiga).

Lembaga ekstra (lembaga ketiga) yang dimaksud misalnya seperti lembaga *character center* yang ada di SMK Teknologi Karawang. Dimana lembaga tersebut sudah terbentuk sebelumnya sehingga ketika adanya program Profil Pelajar Pancasila maka Lembaga tersebut ikut andil dalam penerapannya dan berkolaborasi bersama sekolah terkhusus (bidang bimbingan konseling) dengan tujuan untuk membina karakter peserta didik yang sesuai dengan 6 nilai yang ada pada Profil Pelajar Pancasila. Lembaga serupa tersebut ternyata sejauh ini belumlah banyak dimiliki oleh sekolah lainnya sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan yang harus dipikirkan dengan baik bagi mereka.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, penulis beranggapan bahwa lembaga *character center* memiliki peran yang dapat membantu guru sebagai pendidik serta sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila. Sehingga penulis akan melakukan penelitian mengenai **“Peranan Lembaga *character center* dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMK Teknologi Karawang”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Dampak negatif globalisasi di SMK Teknologi Karawang (Pornografi, Cyberbullying, Judi Online, dan lain-lain).
2. Maraknya kenakalan pada remaja di SMK Teknologi Karawang (Bullying, tawuran, hamil diluar nikah, dan lain-lain).
3. Krisis identitas pada generasi muda di SMK Teknologi Karawang.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran keberadaan Lembaga *Character Center* di SMK Teknologi Karawang?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan Lembaga *Character Center* dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMK Teknologi Karawang?
3. Bagaimana hambatan dan tantangan yang dihadapi Lembaga *Character Center* dalam mewujudkan profil pelajar pancasila di SMK Teknologi Karawang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian dapat dirumuskan:

1. Untuk mengetahui gambaran Lembaga *Character Center* di SMK Teknologi Karawang.

2. Untuk mengetahui langkah yang diambil Lembaga *Character Center* dalam mewujudkan profil pelajar pancasila di SMK Teknologi Karawang.
3. Untuk mengetahui hambatan dan tantangan yang dihadapi Lembaga *Character Center* dalam penerapan profil pelajar pancasila di SMK Teknologi Karawang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoritis berguna untuk mengetahui peranan Lembaga Karakter Center dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila di SMK Teknologi Karawang sehingga dapat digunakan sebagai acuan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait Profil Pelajar Pancasila, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan karya ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi acuan tentang pentingnya melindungi siswa dari dampak negatif globalisasi sehingga penerapan profil pelajar pancasila merupakan suatu keharusan guna menghasilkan generasi muda yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila.
- b. Bagi lembaga pendidikan lainnya, penelitian ini menjadi acuan tentang pentingnya berkolaborasi dengan berbagai pihak (Lembaga ketiga)

dalam membina karakter siswa sehingga memaksimalkan pembinaan terhadap setiap siswa.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu mengeksplorasi lebih jauh penelitian yang berkaitan dengan profil pelajar pancasila guna mendukung kemajuan pendidikan indonesia.

